

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK DI DESA LANGALESO

Putri Nurul Muthmainah^{1*}, Sahwa Kana², Munira Salsabila³, Rajmayani⁴, Renaldi⁵, Sahrul Sidiq Timbang⁶, Moh. Nursam Arisandi⁷

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Habibahputri737@gmail.com (penulis) sahkana@gmail.com munsal@gmail.com rajmay@gmail.com
renal@gmail.com sahrulst@gmail.com mnarisandi@gmail.com

*085241841572

ABSTRAK

Pembinaan ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami pembinaan keagamaan pada anak-anak di Desa Langaleso, metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah *service learning* (SL) dari metode tersebut menghasilkan pembinaan berupa optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Langaleso, yakni ; Mengajar Mengaji, Wudhu dan Shalat Massal dan Nonton Bareng. Penulis berharap kegiatan tersebut dapat berkelanjutan, sehingga anak dapat tumbuh sebagai muslim yang baik dan mampu menghadapi tantangan zaman ke depan dan materi pembinaan yang diterapkan ialah bermuatan Iman dan takwa kepada anak. Optimalisasi tersebut materi pembinaan yang disusun dapat membentengi moralitas diri seorang anak, agar tidak terbawa pada gaya hidup kontemporer

Kata Kunci: Pembinaan, Iman, Takwa,

(Article History)

Submitted : 27 Agustus 2022

Revised : 29 November 2022

Accepted : 30 Desember 2022

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman yang modern saat ini, masyarakat dihadapkan dengan realita kehidupan sosial yang sangat cepat mengalami perubahan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendorong pergeseran nilai-nilai dasar dan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut juga berpengaruh pada karakteristik dan perilaku anak, yang sebagian diantaranya justru menyimpang dari nilai-nilai agama. Sebagaimana menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa, dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Artinya, anak yang dikategorikan sebagai seseorang yang berumur 5 – 13 tahun, lebih rentan dipengaruhi karena perkembangannya yang belum maksimal di rentang usia tersebut, serta minimnya pengalaman yang dilalui. Pendapat Kosnan mengindikasikan lingkungan sekitar anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadiannya, yang mana setiap anak akan tumbuh dan berkembang, sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Anak yang tumbuh di lingkungan yang baik, maka akan berkepribadian yang baik, dan sebaliknya, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang buruk, maka akan memiliki sifat yang buruk pula. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak dan menunjang keimanan serta takwa, kita dapat membentuk pribadi anak sebagai seorang muslim yang cerdas. Iman dan takwa mampu menjadi daya dorong dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran islam, sehingga tercipta benteng moralitas diri, supaya anak tidak terbawa dalam gaya hidup kontemporer.

Salah satu solusi dalam menciptakan lingkungan seperti yang disebut di atas ialah mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan di luar waktu pembelajaran formal di sekolah, dengan tujuan untuk menanamkan dasar pengetahuan agama pada anak-anak, agar mereka mampu memahami, mengimani, menghayati ajaran agama islam. Kegiatan tersebut juga kemudian berupaya menanamkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim berakhlakul karimah, seperti ; meneladani perjuangan nabi Muhammad saw, toleransi antar agama, peka terhadap realitas sosial, dan menumbuhkan kesadaran kritis anak. Pelaksanaannya yang optimal akan mengantarkan terbentuknya kualitas diri pada anak.

Desa Langaleso merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Keberadaannya yang mudah diakses dari perkotaan, menjadikan Desa yang turut merasakan dampak kemajuan teknologi informasi, secepat yang dirasakan masyarakat perkotaan, meski masyarakatnya belum memiliki kesiapan yang mumpuni dalam menghadapinya. Akibatnya, anak menjadi yang paling merasakan dampak perubahan yang terjadi. Berbagai fenomena pun timbul, karena proses adaptasi yang tidak dibarengi dengan penanaman iman dan takwa yang baik pada anak. Hal tersebut kemudian menjadi fokus utama penulis dalam pengabdian kali ini. KKN UIN Datokarama Palu berupaya mengadakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk lingkungan Desa Langaleso sebagai penunjang iman dan takwa anak - anak di Desa Langaleso

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni mengapa pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Langaleso tidak berjalan secara optimal, kemudian apa saja kegiatan keagamaan yang efektif dilaksanakan di Desa Langaleso dan bagaimana cara mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Langaleso.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN KKN

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moeleng (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis menyusun penelitian ini dengan cara mendeskripsikan seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama masa pengabdian berlangsung serta menganalisa berbagai data yang ditemui di lokasi kegiatan. Penulis berharap mampu menyajikan gambaran secara utuh terkait penelitian, terlebih tak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan turut berpartisipasi sebagai fasilitator dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan.

Dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, penulis menyepakati prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, terinspirasi dari prinsip yang tertuang dalam gagasan penerapan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), yakni aktif mengupayakan anak agar dapat terlibat aktif pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan supaya anak bersemangat dalam melakukan kegiatan dan menerima materi tentang keimanan dan ketakwaan dengan suka hati. Konstruktif membantu anak dalam merekonstruksi pemikirannya pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya agar mampu memahami makna serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berada dalam benaknya. Hal ini dilakukan supaya anak secara optimal menyerap materi yang diajarkan.

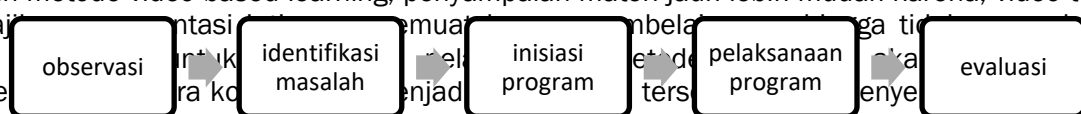
Kolaboratif Mengupayakan pengkolaborasi ide, saran, dan pengalaman anak, serta mampu memberikan *feedback* berupa saran atau nasehat pada sesamanya, melalui kelompok atau komunitas yang dibentuk, untuk meningkatkan kemampuan sosialnya. Antusias mengupayakan anak dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dialogis Memungkinkan anak belajar dengan cara berdialog baik dengan penulis maupun teman – temannya agar dapat melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Adanya prinsip dalam pelaksanaannya kemudian memudahkan penulis memilih metode yang akan digunakan pada kegiatan keagamaan. Metode dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan baiknya, sesuai dengan kondisi di masyarakat, sehingga efektif untuk digunakan. Adapun metodenya ialah sebagai berikut :

Metode ceramah metode ceramah atau biasa dikenal dengan sebutan konvensional merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pemberian materi di kegiatan manapun. Jenis metode yang satu ini dilakukan dengan menyampaikan informasi secara lisan. Metode ini dikenal sebagai cara yang paling praktis dan tidak membutuhkan alat bantu. Penulis menggunakan metode ini ketika hendak menyampaikan suatu pembelajaran keimanan dan ketakwaan yang memerlukan perhatian lebih dari anak, seperti ; mengajarkan kepada anak tentang bertingkah laku kepada orang yang lebih tua, menggambarkan tentang surag dan neraka, pentingnya shalat, dsb.

Metode demonstrasi digunakan pada saat pembelajaran memerlukan praktek secara langsung agar lebih mudah dipahami oleh anak. Biasanya, metode ini dilakukan dengan memanfaatkan benda atau bahkan bahan ajar lainnya sehingga akan memberikan gambaran dari dunia nyata mengenai apa yang sedang dipelajari. Dengan mempraktikkannya secara langsung, anak akan memiliki pengalaman tersendiri yang sesuai dengan pelajarannya. Metode ini cocok untuk menyampaikan materi tentang wudhu, shalat, dan lain-lain. Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang menghendaki terjadinya dialog antara penulis dan anak, dalam proses pembelajaran di kegiatan keagamaan. Metode ini menciptakan hubungan timbal balik secara langsung, yang mana anak bertanya penulis menjawab, atau penulis bertanya anak menjawab. Melalui metode ini, penulis berharap anak mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dengan menyuarakan pemikirannya untuk menanyakan hal yang belum dipahami serta memberikan tanggapan pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Metode Bagian (Teileren Method) metode ini bermaksud memberikan pembelajaran dengan membagi materi ke beberapa bagian, sehingga anak lebih mudah untuk menelaahnya. Metode bagian dilakukan bila materi bersifat sulit untuk ditelaah secara utuh seperti ; makna ayat, bacaan shalat, dsb. Pengajaran dimulai dari ayat per ayat yang kemudian disambung lagi dengan ayat lain. Metode hafalan metode ini berupaya menuntun anak untuk menghafalkan suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran, baik kata, kalimat, atau kaidah. Biasanya, metode hafalan dilakukan pada saat menghafal ayat dalam surah yang terdapat pada Al-Qur'an, bacaan do'a sehari-hari, asmaul husna, dll. Untuk pelaksanaannya, Penulis melakukan Teknik 3T + 1M, yakni; Talqin atau Tasmi' (penulis membacakan ayatnya kemudian diikuti oleh anak), lalu Tafahum (memahami arti bacaan Al-qur'an yang akan dihafal), kemudian Tkrar (mengulang-ulangi bacaan hingga hafal) dan muraja'ah (mengulangi kembali bacaan yang telah dihafal).

Metode *Video Based Learning* metode ini merupakan cara memberikan materi dengan menggunakan video. Harapannya ialah anak tertarik dan menerima materi dengan suka hati. Dengan metode video based learning, penyampaian materi jauh lebih mudah karena, video telah menyajikan informasi semua pembelajaran yang telah dipelajari. Metode ini dapat memberikan bahan untuk identifikasi masalah, inisiasi program, pelaksanaan program, evaluasi. Metode ini merupakan Desain rangkaian kegiatan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai mahasiswa KKN UIN Datokarama Palu, yakni :



LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, yakni tempat dimana penulis ditempatkan sebagai mahasiswa KKN. Dengan Luas 4000 Ha, 2848 jiwa penduduk menetap di Desa Langaleso dan terbagi dalam 3 Dusun, yakni Dusun I (Lewu), Dusun II (Kalukubale), serta Dusun III (Vou). Menurut Indeks Desa Membangun, Desa Langaleso telah masuk kategori Desa Maju. Sejarah desa dimulai dengan nama Langaleso sendiri berasal dari Bahasa Kaili yang memiliki arti, yakni Langa berarti tinggi, sedangkan Leso berarti layu yang bermaksud wilayah ini adalah bagian layu dari sebuah Boya Lewu (pohon besar lewu) sebagai nama wilayah sebelumnya. Asal-usul pemberian nama Tinggi dan Layu ialah, pada saat itu, air tidak dapat mengairi sebagian tanah di kampung Langaleso, bahkan disebut tanah mate (raraova), karena menurut para tokoh Boya Lewu, tanah tersebut tidak bisa ditanami apa – apa. Apabila tetap ditanam pun, tanaman akan menjadi layu setelah ia bertumbuh besar. Para tokoh Boya Lewu kemudian menyepakati nama Langaleso sebagai nama resmi kampungnya.

Adapun Desa Langaleso merupakan pemekaran dari Desa Kotarindau. Pada awalnya, wilayah ini bernama Boya, sebagai salah satu dusun di Desa Kotarindau. Sejak 1957, para tokoh masyarakat di Boya Lewu menginisiasi pemisahan wilayah dari Desa Induk agar menjadi suatu Desa tersendiri. Mereka melakukan permohonan kepada Kepala Distrik Sigi di Dolo agar masyarakat di Boya Luwu, Boya Ntele, dan Boya Pekangongo, dapat bergabung menjadi sebuah Desa. Saat itu, Kepala Distrik Sigi di Dolo, Raja Muda Datu Pamusu, langsung menyetujui permohonan tersebut. Desa Langaleso pun resmi berdiri sendiri pada 10 Mei 1960, dengan kepala Desa pertamanya bernama Taiyeb Randalembah. Adapun nama-nama para Totua Ngata atau Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Langaleso ialah sebagai berikut :

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1960 - 1965	TAIYEB RANDELEMBAH	
2	1965 - 1968	LAMAJITJI RAPNGALA	
3	1968 - 1971	DJAFAR TALUDU	
4	1971 - 1978	KARAMA LAREKE	
5	1978 - 1985	ABDULLAH. P. SULUGAU	
6	1985 - 1991	JUSUF LAMALUNDU	
7	1991 - 1994	Drs. UMAR LATOPADA	
8	1994 - 1997	UDJARAN Hi. SAEHASAN	
9	1997 - 1999	NUSLIN TANDJEPALU	
10	1999 - 2007	SAHALUDIN. T.	
11	2007 - 2013	NUSLIN TANDJEPALU	
12	2013 - 2019	NURLIN	

13	2019 - 2026	NURLIN	
----	-------------	--------	--

Tabel 1. Nama-nama kepala Desa Langaleso Sumber : Profil Desa

Desa Langaleso merupakan salah satu desa di antara 9 desa yang berada di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigji, Provinsi Sulawesi Tengah. Bila dilihat dari jarak tempuh, Desa Langaleso dapat ditempuh kurang lebih 30 menit dari Palu, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun kondisi geografis Desa Langaleso ialah sebagai berikut :

No	Uraian	Keterangan
1	Luas wilayah : 4.000 Ha	
2	Jumlah Dusun : 3 (Tiga) 1) Dusun 1(Lewu) 2) Dusun 2 (Kalukubale) 3) Dusun 3 (Vou)	
3	Batas wilayah : a. Utara : Desa Kabobona b. Selatan : Desa Karawanan / Kotarindau c. Barat : Desa Kotarindau d. Timur : Desa Jono Oge / Sidera	
4	Luas lahan pertanian a. Sawah teririgasi : 122,180 Ha b. Sawah tadah hujan :	
5	Luas lahan pemukiman : 10 Ha	
6	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : 5 Ha	

Tabel 2. Kondisi Geografis Desa Langaleso Sumber : Profil Desa

Dalam pelayanan pemerintahan umum, Desa Langaleso tergolong cukup baik dalam melayani masyarakatnya. Berikut daftar ketersediaan pelayanan pemerintahan umum di Desa Langaleso

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan kependudukan	Ada		
2	Pemakaman	Ada		
3	Perijinan	-	Tidak	
4	Pasar tradisional	-	Tidak	

Tabel 3. Pemerintahan Umum Sumber : Profil Desa

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pelayanan kependudukan di Kantor Desa dilaksanakan pada setiap hari kerja. Namun, bila penduduk memiliki keperluan di luar jam tersebut, hal tersebut bisa dimaklumi dan tetap mendapat pelayanan. Terdapat 2 (Dua) lokasi pemakaman di Desa Langaleso tetapi, tidak ada tim khusus yang menangani dalam hal membersihkan maupun memakamkan jenazah. Prosesi pemakaman dipimpin oleh Imam setempat dan dilaksanakan secara gotong royong oleh warga. Perijinan diantaranya adalah ijin keramaian dan ijin tinggal, dengan rincian sebagai berikut Ijin keramaian diwajibkan bagi kegiatan yang bisa mendatangkan massa dalam jumlah banyak. Misalnya hiburan rakyat, ketoprak dan orkes. Ijin ini selain ke pemerintah Desa juga diteruskan ke MUSPIKA.

Ijin tinggal diberlakukan kepada warga asing yang bertamu lebih dari 24 jam atau menginap terutama jika bukan keluarga dekat dengan warga setempat. Desa Langaleso tidak memiliki pasar tradisional. Biasanya, penduduk melakukan transaksi jual- beli di pasar tradisional yang

ada di kecamatan Dolo pada hari Selasa – Jum’at dan di kecamatan Sigi Biromaru pada hari Kamis.

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat penduduk Langaleso bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Profesi tersebut telah berlangsung sejak masa para tetua, yang hingga kini masih dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat. Akan tetapi, beberapa tahun ke belakang, petani di Desa Langaleso mengalami pergeseran dalam hal pengelolaan lahan. Sebelum bencana gempa pada tahun 2018 silam terjadi, petani menggarap sawah dan menghasilkan padi, yang kemudian setelahnya, hanya dapat menggarap lahan yang ditanami palawija seperti jagung, kelapa, terong, dsb. Hal ini disebabkan oleh putusnya aliran sumber air ke Desa Langaleso, sehingga lahan tidak mampu dijadikan sawah yang memerlukan debit air yang besar. Karena minimnya pendidikan dan keahlian, masyarakat tetap bertahan dengan profesi tersebut, meski dengan penghasilan yang tak sebesar ketika mengelola sawah. Selain bertani, terdapat pula beberapa profesi yang dijalani oleh masyarakat Desa Langaleso, seperti ; Pekerja Bangunan, TKW (tenaga kerja wanita), PNS, Bidan, Polisi, dll.

Agama mayoritas masyarakat Desa Langaleso merupakan pemeluk agama islam. Adapun agama lainnya, hanya terdapat beberapa orang saja yang memeluk agama Kristen, selainnya tidak ada. Fasilitas keagamaan di Desa Langaleso dapat dijabarkan sebagai berikut : Desa Langaleso memiliki tiga buah masjid, yakni ; masjid Ar-Rahman (terletak di dusun 2), Masjid Al-Ijtihad (terletak di dusun 2), dan Masjid Baiturrahim (terletak di dusun 3). Terdapat 3 buah mushalla di Desa Langaleso, yakni 2 terletak di dusun I dan 1 terletak dusun 2. Adapula kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, seperti Terdapat 2 TPA (Taman Pengajian Al-Qur’an) yang beroperasi secara resmi di Desa Langaleso, yakni ; TPA di mushalla Nurul Iman yang dikelola oleh warga dusun I dan Sekolah Arab atau MDA yang dikelola oleh warga dusun II dan bertempat di Gedung MTs Alkhairaat Langaleso. Kegiatan barzanji yang diadakan oleh masing-masing RT dan rutin terlaksana pada malam Jum’at. Pembacaan Rawatibul Hadad dan Barzanji di Masjid Ar-Rahman oleh Remaja Masjid Langaleso. Adanya tradisi “Kampung Maulid” yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Suku terdapat 3 suku yang mendiami Desa Langaleso, yakni Suku Kaili, Bugis dan Jawa. Sebagai suku asli, mayoritas masyarakat Suku Kaili menempati tempat tinggal yang terletak di dusun II. Sementara Dusun I, ditempati oleh mayoritas suku Jawa sehingga dikenal dengan “tempatny orang jawa”, dan Dusun 3, merupakan campuran dari suku Bugis dan Kaili. Pendidikan Masyarakat Desa Langaleso telah memiliki kesadaran tentang pentingnya Pendidikan. Hal tersebut dapat diamati dari tidak adanya anak yang tidak bersekolah, baik jenjang SD, SMP dan SMA. Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Desa Langaleso pun telah memadai, seperti Desa Langaleso memiliki 2 Taman kanak – kanak. Terdapat 3 sekolah dasar, yakni ; SDN Langaleso (terletak di dusun II), SD Inp. 1 Langaleso (Terletak di dusun I), dan SD Inp. 2 Langaleso (terletak di dusun III) Memiliki 1 Sekolah setingkat menengah pertama, yaitu MTs Al-Khairaat Langaleso Memiliki 1 Sekolah setingkat menengah akhir, yakni SMK Al-Ihsan Langaleso.

Kesehatan Desa Langaleso memiliki fasilitas kesehatan tingkat I berupa Polindes dengan 1 bidan sebagai tenaga medisnya. Bila hendak berobat ke puskesmas, warga harus ke Desa Kotarindau yang jaraknya dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Kegiatan posyandu pun terlaksana secara rutin setiap bulan di minggu terakhir. Untuk posyandu lansia, dilaksanakan di rumah warga, sementara posyandu ibu hamil dan balita dilaksanakan di Halaman Kantor Desa. Tingkat stunting pada anak di Desa Langaleso tergolong rendah, yang mana hanya terdapat 1 orang anak menderita stunting, sementara 28 lainnya beresiko stunting. Untuk waktu

Pelaksanaan kegiatan, penulis mengikuti waktu pelaksanaan KKN Kolaborasi Moderasi Beragama UIN Datokarama Palu, Angkatan X, Gelombang I, tahun 2022, yaitu mulai tanggal 9 November 2022 sampai 9 Desember 2022. Adapun rincian waktu proses penelitian dan pengabdian di Desa Langaleso ialah sebagai berikut :

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pelepasan dari kampus	9 November 2022
2.	Observasi	9 - 11 November 2022
3.	Lokakarya	12 November 2022
4.	Mengajar mengaji di mushalla dusun II	13 - 06 November 2022
5.	Mengajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman	29 November 2022
6.	Nonton Bareng Kisah Nabi	26 November 2022 dan 03 Desember 2022
7.	Kegiatan wudhu dan shalat massal	04 Desember 2022
8.	Penarikan	09 Desember 2022

Tabel 5. Rincian waktu proses penelitian dan pengabdian di Desa Langaleso

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Sebagai langkah awal penelitian, penulis melakukan kegiatan observasi dalam tiga hari berturut-turut. Dalam kegiatan observasi, proses inkulturasi atau melebur dalam kebiasaan, adat, dan budaya masyarakat setempat menjadi penting untuk dilakukan. Hal tersebut merupakan upaya mendekatkan diri dengan masyarakat, sehingga mahasiswa KKN dapat lebih mudah mengenal Desa Langaleso secara menyeluruh sebagaimana misi utama observasi. Langkah yang dipilih penulis untuk melakukan observasi, ialah mengitari Desa Langaleso guna mengetahui batas-batas Desa. Bila dusun I dan II dapat ditempuh dengan berjalan kaki, maka dusun III memerlukan kendaraan berupa motor, karena jaraknya yang jauh dan jalannya yang cukup sulit diakses, akibat likuifaksi yang melanda tahun 2018 silam. Setiap kali berpas-pasan dengan warga, penulis menyapa terlebih dahulu, istilahnya *ba tabe*, sambil secara tidak langsung memperkenalkan diri, sebagai mahasiswa KKN yang bertugas di Desa Langaleso.

Proses inkulturasi penulis lakukan dengan turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat, seperti : Kegiatan Maulid Nabi, Tahlil, Baca barzanji yang rutin dilakukan per RT, pernikahan, dan lainnya. Perbincangan sederhana yang terbangun Bersama masyarakat, membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang dihadapi, serta mendengarkan aspirasi mereka terkait solusi dari masalah itu. Ketika melakukan observasi, penulis berupaya selalu mengkomunikasikan hasil pengamatan kepada Sekertaris Desa untuk mengkonfirmasi kebenaran dan mendiskusikan akar masalah dari problem yang dihadapi masyarakat. Setelahnya, penulis mampu mengidentifikasi masalah dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Masalah	Penyebab
Sebagian anak mengalami buta huruf hijaiyah dan tidak mengetahui bacaan dalam shalat	Kurangnya perhatian orang tua terhadap Penanaman iman dan takwa pada anak
Pudarnya nilai kesopanan pada anak - anak, seperti : tidak menghormati yang lebih tua, berkata kasar kepada sesama maupun yang lebih tua, dsb.	Kurang optimalnya penerapan sopan santun pada anak di lingkungan rumah maupun sekolah.
Tidak optimalnya pelaksanaan Sekolah Arab atau MDA	Kurangnya minat anak dalam mengikuti sekolah arab

Peniruan konten viral di media sosial oleh anak – anak yang tidak sesuai dengan umur, seperti : senam bento, menyanyi lagu ih abang jahat, dsb.	Penggunaan handphone tanpa pengawasan orang dewasa dan kurangnya dasar iman dan takwa yang mampu membuat anak membedakan yang baik dan buruk.
---	---

Tabel 6. Pengidentifikasi masalah di Desa Langaleso

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan inisiasi program yang dapat menjadi solusi atas permasalahan di Desa Langaleso. Inisiasi program menghadirkan sejumlah program kerja, yang berfokus pada penanaman iman dan takwa pada anak, dengan penulis berperan sebagai fasilitator. Melalui pemaparan program kerja tanggal 13 November 2022 di Kantor Desa, masyarakat yang diwakili oleh aparat Desa menyetujui terlaksananya beberapa program kerja, yakni :

Kegiatan	Alasan	Harapan yang hendak dicapai
Mengajar mengaji di mushalla dusun II	Kurang efektifnya pelaksanaan sekolah arab yang dilaksanakan pada sore hari	Optimalisasi penanaman iman dan takwa pada anak
Mengajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman	Kurang efektifnya pelaksanaan belajar mengaji karena minimnya tenaga pengajar	Optimalisasi penanaman iman dan takwa pada anak
Kegiatan wudhu dan shalat massal	Kelirunya pelaksanaan wudhu dan shalat pada anak serta ketidaktahuan anak tentang bacaan wudhu dan shalat	Optimalisasi penanaman iman dan takwa pada anak
Nonton bareng	Memberikan alternatif hiburan pada anak yang bernuansa keagamaan	Optimalisasi penanama iman dan takwa pada anak

Tabel 7. Program kerja pada pengabdian KKN UIN Datokarama Palu

Atas dasar persetujuan dari masyarakat, penulis melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dari kesepakatan bersama. Berikut uraian pelaksanaan kegiatan tersebut, yakni : Mengajar mengaji di Mushalla Dusun II Mengajar mengaji merupakan suatu panggilan bagi penulis setelah mengamati kondisi anak- anak di Desa Langaleso. Waktu pelaksanaannya dipilih sehabis maghrib, karena melihat tidak efektifnya pelaksanaan sekolah arab pada sore hari, mengingat kebiasaan anak untuk bermain di lapangan di waktu tersebut. Sebenarnya, mushalla dusun II telah mengadakan kegiatan pengajian anak-anak sebelum kehadiran penulis, namun karena kesibukan ustazah di luar kegiatan tersebut, menjadikan pelaksanaan pengajian telah lama tidak berlangsung.

Penulis berupaya memanfaatkan waktu yang singkat untuk memperkenalkan huruf hijaiyah, hafalan bacaan doa sehari-hari termasuk bacaan wudhu dan shalat, praktek wudhu, hafalan surah pendek, dan pemberian nasehat-nasehat kehidupan. Dalam hal ini, metode yang di gunakan ialah ; Metode Ceramah, Demonstrasi, Tanya Jawab, Bagian dan Hafalan. Pada saat

memperkenalkan huruf hijaiyah, penulis membimbing anak satu per satu secara bergantian melalui media iqro'. Hal yang diutamakan ialah anak mampu menyebutkan huruf hijaiyah satu per satu dengan makharijul huruf yang tepat. Penulis menargetkan tiap anak dapat mengenal dan menghafal 1 huruf hijaiyah, dalam satu kali pertemuan, agar ketika pelaksanaan pengabdian KKN telah selesai, anak telah mengetahui keseluruhan dari huruf hijaiyah yang berjumlah 28.

Untuk hafalan, penulis menggunakan metode hafalan per bagian bersama-sama, yang mana semua anak diminta untuk mengikuti pembacaan doa atau surah pendek yang telah dibagi menjadi bagian – bagian pendek, kemudian mengulang pembacaannya beberapa kali per bagian. Bila kesulitan melafalkannya, penulis menuliskan bacaan secara latin di papan tulis, sehingga semua anak dapat melihatnya. Metode ini dinilai efektif dalam membantu anak menghafal bacaan doa dan surah pendek untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek wudhu dan shalat dilakukan sebagai alternatif ketika anak merasa jenuh menghafal. Dengan metode demonstrasi, anak mengikuti gerakan yang dilakukan oleh penulis yang diringi oleh lagu wudhu agar lebih mudah diingat. Penulis juga turut mengawasi ketika anak melakukan wudhu serta shalat, sehingga kekeliruan mereka dalam melakukan dua aktivitas tersebut dapat diperbaiki.

Setelah membaca surah Al-Ashr sebagai tanda ditutupnya pengajian, penulis mencoba memberi nasehat sederhana pada anak. Dengan penerapan metode tanya jawab, anak-anak diberi pertanyaan tentang bagaimana mereka bersikap dengan orang tua maupun sesama atau apa-apa saja hal yang sedang menjadi tren di lingkungan mereka. Jawaban anak akan diberi tanggapan tentang baik dan buruknya perilaku mereka dan saran agar supaya dapat berperilaku lebih baik lagi. Faktor pendukung kegiatan ini ialah tingginya partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan, yang didorong oleh kekaguman mereka terhadap mahasiswa KKN. Dukungan ustazah juga sangat berperan, yang mana meski tidak turut menyertai penulis dalam proses belajar mengajar, ustazah mengajak anak-anak di sekitar lingkungan mushalla untuk hadir, dengan memberikan hadiah-hadiah kecil, sehingga anak tertarik mengikuti kegiatan. Ustazah memberikan saran membangun bagi penulis agar pelaksanaan mengajar mengaji menjadi lebih optimal.

Mengajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman Kegiatan mengajar mengaji yang telah berlangsung dan berjalan dengan baik ini, diinisiasi oleh warga dari dusun I, untuk memberikan pengajaran keagamaan pada anak di setiap harinya pukul 14.00 – 16.00 wita. Taman pengajian ini bersistem kelas bertingkat, yang mana ada 4 kelas, yakni kelas 1 – 4 dengan pembagian berdasar tingkat kemampuan anak dalam mengaji. Setiap kelas diajar oleh 1 orang ustazah. Pembelajarannya berupa mengaji iqro', menulis tulisan arab surah-surah pendek, menghafal surah pendek, dan pembiasaan shalat ashur berjamaah dengan anak mengeraskan bacaan shalatnya sehingga, yang belum hafal dapat lebih mudah hafal, dan yang sudah hafal, bacaannya mendapat koreksi bila terjadi kekeliruan.

Namun, TPA ini memerlukan tenaga pengajar tambahan untuk menjadikan pelaksanaannya lebih optimal. Dengan kurang lebih 50 orang anak yang hadir setiap harinya, hanya terdapat 4 orang pengajar yang mendampingi. Bila satu per satu anak di dampingi, maka yang tidak sedang didampingi akan membuat keributan dengan bermain bahkan mengganggu temannya. Padahal, dapat dimanfaatkan dengan pembelajaran keagamaan lainnya. Penulis berperan sebagai pengajar tambahan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ketika ustazah sedang mendampingi anak dalam membaca Al-Qur'an, penulis menuntun anak untuk menulis huruf hijaiyah dan membantu anak dalam menghafal surah – surah pendek. Pada saat melaksanakan praktek shalat ashur, penulis mengawasi setiap gerakan shalat anak agar sesuai dengan kaidah pelaksanaan shalat. Ustazah memberikan kebebasan bagi penulis untuk mengajar dengan berbagai metode di waktu setelah shalat ashur. Dengan begitu, penulis dapat memeriahkan kegiatan dengan berbagai nyanyian keagamaan sehingga anak tidak merasa jenuh.

Faktor pendukung kegiatan ini ialah komunikasi yang baik antara penulis dan ustazah, sehingga mampu bekerja sama dalam menangani proses belajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman. Penulis juga merasa lebih mudah karena anak – anak telah dibimbing dengan baik oleh para pengajar terkait dasar-dasar keislaman, sehingga hanya perlu pengembangan dari dasar tersebut. Kegiatan Wudhu dan Shalat massal Kegiatan ini disarankan oleh RISMA Langaleso sebagai bagian dari kolaborasi penulis dengan masyarakat. Pelaksanaannya berlangsung di depan kantor kepala Desa dan diikuti oleh 34 orang anak, yang diambil dari perwakilan masing-masing sekolah dasar di Desa Langaleso, yakni SDN Langaleso, SD Inp. 1 Langaleso, dan SD Inp. 2 Langaleso. Tanggal 04 desember 2022 dipilih karena jatuh pada hari minggu, sehingga anak – anak tidak perlu absen dari pembelajaran sekolah.

Sebelum melakukan praktek wudhu dan shalat massal, anak-anak dipandu untuk bermain games ringan sebagai pemanasan agar supaya lebih berkonsentrasi. Setelahnya, dengan dipimpin oleh salah satu dari anggota RISMA, praktek wudhu dilakukan meski tidak menggunakan air. Pada saat membaca niat wudhu dan do'a sesuai wudhu, penulis memimpinnya dengan meminta anak-anak untuk mengulang niat tersebut beberapa kali agar dihafal. Harapannya, setelah pelaksanaan kegiatan, minimal anak mampu mengetahui niat wudhu dan melafalkannya tiap kali melakukan wudhu.

Kemudian, anak-anak bersiap melaksanakan shalat massal yang di imami oleh perwakilan anak RISMA. Ketika melakukan gerakan shalat, anak-anak melafalkan setiap bacaan shalat dengan keras. penulis memperbaiki langsung setiap gerakan maupun bacaan anak yang tidak benar, sehingga mereka mengetahui dimana letak kesalahan dan memeperbaikinya seperti yang dicontohkan. Di akhir kegiatan, anak-anak diberi bingkisan sebagai hadiah karena telah mengikuti kegiatan dengan baik. Hadiah khususpun penulis siapkan bagi yang mampu menghafal niat wudhu, surah pendek, mempraktekan tata cara wudhu dan lainnya. Penulis menginginkan mereka tumbuh sebagai anak yang pemberani dan tak malu untuk menunjukkan kebolehan yang dimiliki di depan orang banyak. Faktor pendukung kegiatan ini ialah antusiasme anak dalam melakukan berbagai rangkaian acara karena dilakukan secara massal sehingga lebih meriah. Kehadiran anggota RISMA juga sangat membantu pelaksanaan kegiatan, seperti mengatur anak agar berbaris dengan rapih, menegur apabila ada anak yang bermain, dsb.

Nonton Bareng kegiatan ini diinisiasikan penulis sebagai langkah untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang kisah nabi serta ibrahnya, sehingga mampu mereka tauladani di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode video based learning, kegiatan ini berupaya memberikan alternatif hiburan, selain handphone, agar anak mengisi waktu luang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Pelaksanaannya dilakukan pada sore atau malam hari. Dengan menggunakan media infokus, film berisi cerita nabi diputarkan dan anak menyimak dengan baik. Pada akhir film, penulis akan menanyakan berbagai pertanyaan terkait film. Apabila ada yang dapat menjawabnya, maka ia akan mendapatkan hadiah. Penulis kemudian menyampaikan ibrah dan meminta partisipasi anak untuk berdiskusi tentang berbagai hal yang baik dan tidak baik dilakukan berdasarkan kisah nabi tersebut. Penanaman iman dan takwa seperti kegiatan ini merupakan inovasi yang perlu dikembangkan lagi supaya berjalan efektif dengan hasil yang optimal.

Minat anak yang besar untuk menonton Bersama – sama serta dukungan orang tua dalam menyediakan berbagai sarana seperti ; tempat, sound system, dan lain sebagainya, menjadikan program ini dapat terlaksana dengan baik. Harapannya, anak mampu mentauladani perilaku nabi – nabi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Setelah memfasilitasi pelaksanaan program yang berkaitan dengan upaya penanaman iman dan takwa pada anak di Desa Langaleso, penulis merasa perlu adanya evaluasi terhadap masing-masing program sehingga dapat berkelanjutan. Adapun hasil evaluasi program yang dilakukan, sebagai berikut :

Mengajar mengaji di mushalla dusun II terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan mengajar mengaji di mushalla dusun II, yakni anak mudah terdistraksi pada keadaan lingkungan sekitar, sehingga ada kalanya mereka pulang sebelum berakhirnya proses pembelajaran. Minimnya kesadaran orang tua dalam menanamkan iman dan takwa ke anak menyebabkan terlimpahnya tanggung jawab tersebut pada pengajar keagamaan, yakni ustazah. Kecenderungan anak untuk mempelajari hal-hal yang sudah mereka kuasai, sehingga cukup sulit bagi mereka beradaptasi dengan pembelajaran yang baru. Kesibukan di luar pengajian menyebabkan ustazah jarang terlibat dalam proses belajar mengajar mengaji. Sebagai langkah menjadikannya berkelanjutan, perlu adanya perbaikan sebagai berikut menciptakan suasana belajar mengaji yang lebih menyenangkan, seperti : melakukan ice breaking, membuat target untuk dicapai anak agar mendapat hadiah, dll.

Mengkomunikasikan hasil pembelajaran anak pada orang tua, untuk meminta dukungan orang tua dalam mendorong anak agar berkembang lebih cepat. Mengemas pembelajaran baru menjadi sesuatu yang mudah diterima anak, seperti memperkenalkan konsep terlebih dahulu dengan diskusi Bersama anak, memberikan games yang berkaitan dengan pembelajaran, dsb. Meminta partisipasi dari remaja yang memiliki kemampuan baik dalam mengaji untuk melakukan pengajaran di mushalla dusun II.

Mengajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar mengaji di TPA Mushalla Nurul Iman, yakni kurangnya tenaga pengajar dalam menangani proses belajar mengajar. Tempat pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Mushalla terasa kurang nyaman karena terbatasnya ruang. Sebagai langkah menjadikannya berkelanjutan, perlu adanya perbaikan sebagai berikut meminta partisipasi dari remaja yang memiliki kemampuan baik dalam mengaji untuk melakukan pengajaran di mushalla dusun II Diperlukan bangunan khusus untuk kegiatan sehingga pelaksanaannya dapat lebih optimal

Kegiatan wudhu dan shalat massal terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan wudhu dan shalat massal, yakni minimnya dana dalam menyelenggarakan kegiatan sehingga terbatas dalam penyediaan bingkisan dan fasilitas. Sedikitnya anak dalam mengikuti kegiatan wudhu dan shalat massal Kurangnya dorongan orang tua pada anak untuk mengikuti kegiatan wudhu dan shalat massal Sebagai langkah menjadikannya berkelanjutan, perlu adanya perbaikan sebagai berikut melakukan penggalangan dana jauh sebelum hari pelaksanaan, seperti : menyelenggarakan bazaar, penyebaran proposal, dsb Mempromosikan kegiatan ke berbagai sekolah dan menawarkan berbagai games sebelum pelaksanaan wudhu dan shalat dilakukan. Mensosialisasikan kegiatan wudhu dan shalat massal pada orang tua agar mendorong anaknya berpartisipasi di kegiatan tersebut.

Nonton bareng terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan nonton bareng, yakni anak mudah bosan pada film yang diputar sehingga tidak menyimak film yang sedang ditayangkan. Sulitnya mengumpulkan anak untuk menonton bareng menyebabkan terlambatnya kegiatan terlaksana. Kurang memadainya tempat pelaksanaan kegiatan Nonton Bareng sebagai langkah menjadikannya berkelanjutan, perlu adanya perbaikan sebagai berikut Menyediakan film yang berdurasi pendek agar anak tidak mudah bosan dalam menonton mengumumkan adanya kegiatan menonton bareng di sekolah maupun tempat pengajian beserta waktu dan tempatnya sehingga anak terkumpul dengan sendirinya bernegosiasi dengan aparat Desa agar dapat menggunakan balai Desa sebagai tempat kegiatan nonton bareng.

KESIMPULAN

Anak merupakan manusia yang masih sangat muda, baik dari segi umur, jiwa maupun pengalaman. Kepribadiannya bergantung di lingkungan mana ia menetap, apabila baik maka anak menjadi baik dan sebaliknya. Lingkungan anak harus memadai sebagai tempat mereka bertumbuh, maka penting untuk membentuknya menjadi suatu yang ramah anak dan menunjang keimanan dan ketakwaan anak. Pelaksanaan kegiatan keagamaan termasuk upaya untuk mewujudkannya yang diinisiasi oleh KKN UIN Datokarama. Dengan menggunakan metode pembelajaran seperti ; Metode ceramah, Metode demonstrasi, Metode tanya jawab, Metode Bagian (Teileren Method), Metode Hafalan dan Metode *Video Based Learning*, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Langaleso dapat berlangsung dengan baik dan diharapkan dapat berkelanjutan agar mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang beriman dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik edu. 12 April 2021. Mengenal jenis – jenis metode pembelajaran PAI. Diakses pada 30 Desember 2022 dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5529220/mengenal-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pai>
- Hasan, dkk. (2022). Optimalisasi Nilai-nilai keagamaan anak-anak Desa cakru melalui kegiatan belajar malam. *Al-khidma : Jurnal Pengabdian masyarakat. Vol. 1 no. 1. 43 – 44*
- Hariyani, Dewi (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religious di masyarakat. *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2 No. 1 hal 1 - 4*
- Irisytany, dkk (2021). Pudarnya budaya sopan santun masyarakat Indonesia dalam mengemukakan pendapat di media sosial. *journal of development and social change. Vol. 4 No. 1. Hal. 1 – 3*
- Jefri, dkk. (2022). optimalisasi pengelolaan objek wisata bukit butiede di Desa Pandede, kec. Marawola, Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *UIN Datokarama Palu. 3 – 5*
- Novearty, Rara Fransisca. (2017). Efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu. *Al-Nizom, Vol. 2 No. 2. Hal 1 – 4*
- Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (2019). Depok: Kumojoyo Press